



PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MASYARAKAT DALAM PEMBUATAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO) DAN NATA DE COCO DI KELURAHAN PADALEU KOTA KENDARI

TRAINING AND COMMUNITY MENTORING ON THE PRODUCTION OF VIRGIN COCONUT OIL (VCO) AND NATA DE COCO IN PADALEU SUBDISTRICT, KENDARI CITY

Baihaqi^{1*}, Fatahu¹, Sakir¹, Windayani¹, Ika Rezvani Aprita², Sri Agustina²

¹Jurusan Ilmu dan Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari Sulawesi Tenggara

²Agroindustri, Politeknik Indonesia Venezuela, Aceh

*Email koresponden: teukubaihaqi.stp@gmail.com

Abstract

Padaleu Subdistrict, Kendari City, has significant potential for coconut resources, yet its utilization remains limited to low-value-added products. This community service activity aims to enhance the local community's knowledge and skills through training and mentoring in producing Virgin Coconut Oil (VCO) and nata de coco as value-added coconut products with economic potential. The implementation method includes preparation, training through lectures and hands-on practice, production mentoring, and evaluation using pretest-posttest, skill assessments, and production outcomes. The results show an increase in participants' knowledge, with an average pretest score of 52.44 rising to 72.88 in the posttest. Participants' skills also improved, with the average score increasing from 2.15 to 3.31 on a 1–4 scale. The production success rate for VCO was 84%, while for nata de coco it was 56%, with a contamination rate of 20%. The difference in success rates indicates that VCO technology is easier to adopt than nata de coco, which requires stricter sanitation controls and fermentation processes. The activity is considered effective in enhancing the community's capacity for coconut processing, given its local potential. Further mentoring is needed to improve product quality consistency, especially nata de coco, to ensure its sustainability and competitiveness as a household-based business.

Keywords: *Virgin Coconut Oil, nata de coco, community service, community empowerment, coconut*

Abstrak

Kelurahan Padaleu, Kota Kendari, memiliki potensi sumber daya kelapa yang cukup besar, namun pemanfaatannya masih terbatas pada produk bernilai tambah rendah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan Virgin Coconut Oil (VCO) dan nata de coco sebagai produk olahan kelapa bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan meliputi tahap persiapan, pelatihan berbasis ceramah dan praktik langsung, pendampingan produksi, serta evaluasi melalui pretest-posttest, penilaian keterampilan, dan keberhasilan produksi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta dengan skor rata-rata pretest sebesar 52,44 menjadi 72,88 pada posttest. Keterampilan peserta juga meningkat dari skor rata-rata 2,15 menjadi 3,31 pada skala 1–4. Tingkat keberhasilan produksi VCO mencapai 84%, sedangkan keberhasilan produksi nata de coco sebesar 56%, dengan tingkat kontaminasi sebesar 20%. Perbedaan tingkat keberhasilan ini menunjukkan bahwa teknologi VCO lebih mudah diadopsi dibandingkan nata de coco yang memerlukan pengendalian sanitasi dan proses fermentasi yang lebih ketat. Kegiatan ini disimpulkan efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengolahan



kelapa berbasis potensi lokal. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk meningkatkan konsistensi mutu produk, khususnya nata de coco, agar berkelanjutan dan berdaya saing sebagai usaha rumah tangga.

Kata Kunci : Virgin Coconut Oil, nata de coco, pengabdian masyarakat, pemberdayaan masyarakat, kelapa

PENDAHULUAN

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia yang memiliki potensi ekonomi tinggi serta pemanfaatan yang sangat luas, baik dalam bentuk pangan, kesehatan, maupun industri. Hampir seluruh bagian buah kelapa dapat dimanfaatkan, mulai dari daging, air, hingga tempurung dan sabutnya (Al Naufal, 2021). Namun demikian, di tingkat masyarakat, khususnya pada wilayah pesisir dan perkotaan yang memiliki akses bahan baku kelapa seperti Kelurahan Padaleu, Kota Kendari, pemanfaatan kelapa masih cenderung terbatas pada produk tradisional bernilai tambah rendah, seperti santan segar dan minyak kelapa konvensional.

Kelurahan Padaleu merupakan salah satu wilayah di Kota Kendari yang memiliki potensi sumber daya kelapa cukup melimpah, baik dari hasil pekarangan masyarakat maupun pasokan dari wilayah sekitar. Sayangnya, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan produk olahan yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dan berdaya saing. Keterbatasan pengetahuan, keterampilan teknis, serta minimnya pendampingan dalam pengolahan pangan berbasis kelapa menjadi faktor utama yang menyebabkan rendahnya diversifikasi produk olahan di tingkat masyarakat.

Virgin Coconut Oil (VCO) dan nata de coco merupakan dua produk turunan kelapa yang memiliki nilai tambah tinggi serta peluang pasar yang menjanjikan. VCO dikenal sebagai minyak kelapa murni yang diproses tanpa pemanasan tinggi atau bahan kimia, sehingga kandungan senyawa bioaktifnya, seperti asam laurat, tetap terjaga (Baihaqi *et al.*, 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa VCO memiliki manfaat kesehatan, antara lain sebagai sumber lemak sehat, antibakteri, dan pendukung sistem imun. Sementara itu, nata de coco merupakan produk fermentasi berbahan dasar air kelapa yang memiliki nilai ekonomis tinggi, digemari masyarakat luas, dan relatif mudah diproduksi dengan teknologi sederhana (Rohman *et al.*, 2021).

Meskipun proses pembuatan VCO dan nata de coco dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga dan teknologi tepat guna (Rahmawati *et al.*, 2026), masyarakat Kelurahan Padaleu umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait prosedur produksi yang benar, standar sanitasi dan higienitas, serta aspek keamanan pangan. Selain itu, keterampilan dalam mengelola produk hasil olahan agar layak jual, seperti pengemasan, penyimpanan, dan perhitungan biaya produksi, juga masih terbatas. Kondisi ini menyebabkan masyarakat belum mampu menjadikan pengolahan kelapa sebagai kegiatan produktif yang berkelanjutan dan bernilai ekonomi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan VCO dan nata de coco menjadi sangat relevan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Pelatihan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan teknis produksi, tetapi



juga menekankan pada praktik langsung, peningkatan kesadaran akan pentingnya mutu dan keamanan pangan, serta penguatan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha rumah tangga (Maihani *et al.*, 2020). Pendampingan yang berkelanjutan diharapkan dapat membantu masyarakat mengatasi kendala yang muncul selama proses produksi, sekaligus mendorong kemandirian dan keberlanjutan kegiatan.

Dengan adanya pelatihan dan pendampingan ini, masyarakat Kelurahan Padaleu diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan kelapa menjadi produk VCO dan *nata de coco* yang berkualitas, bernilai tambah tinggi, dan berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal, diversifikasi produk pangan, serta penguatan peran masyarakat dalam pengolahan pangan berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menjadi langkah strategis dalam menjembatani potensi sumber daya kelapa dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Kelurahan Padaleu, Kota Kendari, dengan sasaran utama masyarakat setempat, khususnya ibu rumah tangga dan kelompok masyarakat produktif yang memiliki minat dalam pengolahan pangan berbasis kelapa. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif dan aplikatif agar materi yang diberikan dapat dipahami dengan mudah serta langsung diterapkan oleh peserta.

Secara umum, metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pelatihan, tahap pendampingan, serta tahap evaluasi kegiatan(Rianse *et al.*, 2025).

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi tim pengabdian dengan pihak kelurahan dan tokoh masyarakat setempat untuk menentukan waktu, tempat, serta peserta kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan masyarakat terkait pengolahan kelapa, baik melalui diskusi informal maupun observasi lapangan. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan materi pelatihan, modul sederhana, serta persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam praktik pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan *nata de coco*. Alat dan bahan yang dipilih merupakan peralatan sederhana yang mudah diperoleh dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelaksanaan pelatihan dilakukan melalui metode ceramah, diskusi, dan praktik langsung. Materi ceramah mencakup pengenalan potensi kelapa, manfaat dan peluang usaha VCO dan *nata de coco*, prinsip dasar pengolahan pangan, serta pentingnya sanitasi dan keamanan pangan. Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada peserta menyampaikan pertanyaan dan berbagi pengalaman.



Praktik langsung menjadi bagian utama dalam kegiatan pelatihan. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses pembuatan VCO, mulai dari pemilihan bahan baku, proses ekstraksi santan, pemisahan minyak, hingga penyaringan dan penyimpanan VCO. Selain itu, peserta juga mempraktikkan pembuatan *nata de coco*, meliputi persiapan media fermentasi air kelapa, proses inokulasi starter, fermentasi, panen, dan pengolahan awal nata. Dengan metode praktik ini, diharapkan peserta memperoleh keterampilan teknis yang dapat langsung diterapkan secara mandiri.

3. Tahap Pendampingan

Pendampingan dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan penerapan teknologi yang telah diberikan. Pendampingan mencakup bimbingan teknis selama proses produksi mandiri, pemecahan masalah yang dihadapi peserta, serta penguatan pemahaman terkait mutu produk. Pada tahap ini, tim pengabdian juga memberikan arahan mengenai pengemasan sederhana, penyimpanan produk, dan perhitungan biaya produksi sebagai bekal awal pengembangan usaha rumah tangga.

Pendampingan dilakukan secara berkala melalui kunjungan lapangan maupun komunikasi langsung dengan peserta. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri masyarakat serta mendorong kemandirian dalam pengolahan VCO dan *nata de coco*.

4. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai tingkat keberhasilan pelatihan dan pendampingan. Evaluasi mencakup kehadiran dan partisipasi peserta, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta kemampuan peserta dalam mempraktikkan pembuatan VCO dan *nata de coco* secara mandiri. Selain itu, dilakukan evaluasi terhadap kualitas produk hasil praktik, meliputi tampilan, kebersihan, dan kesesuaian dengan prosedur yang telah diajarkan.

Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan pengabdian selanjutnya serta sebagai dasar penyusunan laporan dan publikasi ilmiah. Dengan metode pelaksanaan yang sistematis dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam pemberdayaan masyarakat Kelurahan Padaleu melalui pemanfaatan kelapa menjadi produk bernilai tambah.

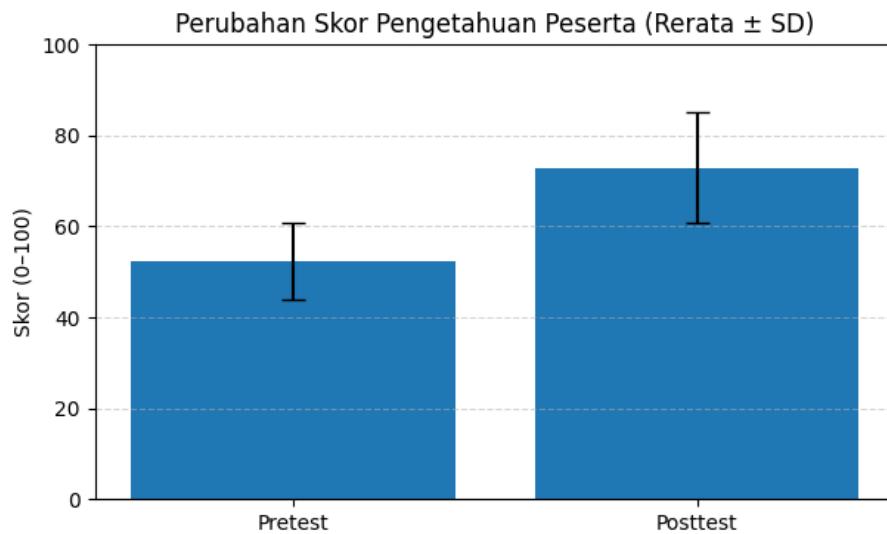
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan *nata de coco* di Kelurahan Padaleu, Kota Kendari, menunjukkan capaian yang cukup signifikan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, baik dari aspek kognitif (pengetahuan) maupun psikomotorik (keterampilan). Analisis terhadap data hasil kegiatan mengindikasikan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan pendampingan yang diterapkan mampu menjawab permasalahan awal yang dihadapi masyarakat, yaitu keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah.

**Tabel 1.** Hasil Pelaksanaan Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan VCO dan Nata De Coco

No	Indikator	Rerata
1	Skor Pretest (0–100)	52,44
2	Skor Posttest (0–100)	72,88
3	Kenaikan Skor (Δ)	20,44
4	Keterampilan Rata-rata Sebelum (1–4)	2,15
5	Keterampilan Rata-rata Sesudah (1–4)	3,31
6	Kenaikan Keterampilan (Δ)	1,16
7	Keberhasilan Produksi VCO (%)	84,00
8	Keberhasilan Produksi Nata de Coco (%)	56,00
9	Kontaminasi Nata (%)	20,00
10	VCO dengan Endapan (%)	28,00

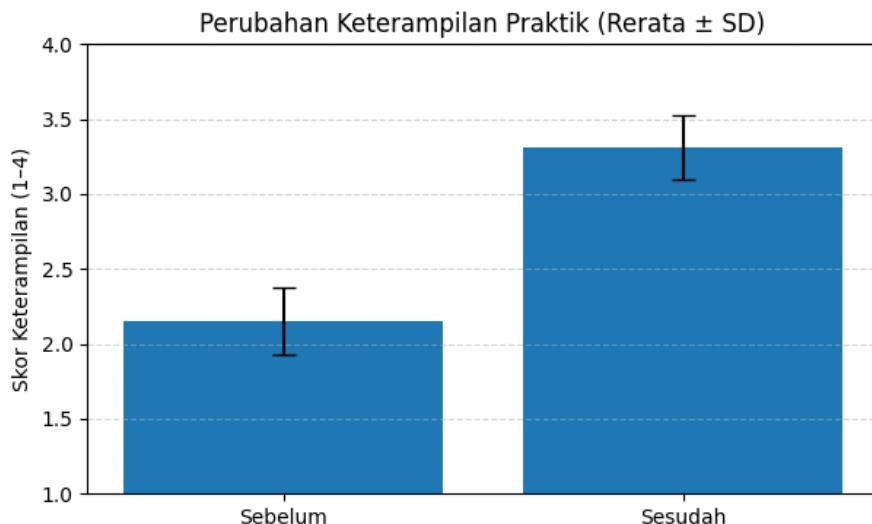
Peningkatan pengetahuan peserta tercermin dari perbedaan skor pretest dan posttest. Rerata skor pretest sebesar 52,44 menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, tingkat pemahaman peserta terhadap pengolahan VCO dan nata de coco masih berada pada kategori sedang ke rendah. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun masyarakat telah lama berinteraksi dengan bahan baku kelapa, pemahaman mereka terhadap teknologi pengolahan modern dan prinsip keamanan pangan masih terbatas. Setelah pelatihan, skor posttest meningkat menjadi 72,88 dengan kenaikan sebesar 20,44 poin. Kenaikan ini tidak hanya menunjukkan efektivitas materi yang disampaikan, tetapi juga mengindikasikan bahwa metode penyampaian yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat mampu meningkatkan daya serap peserta secara signifikan.

**Gambar 1.** Evaluasi Pengetahuan peserta pelatihan

Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, peningkatan pengetahuan ini merupakan modal awal yang penting. Pengetahuan menjadi fondasi bagi perubahan perilaku dan adopsi teknologi. Tanpa pemahaman yang memadai, masyarakat cenderung enggan atau tidak konsisten dalam menerapkan teknologi baru. Oleh karena itu, capaian peningkatan skor pengetahuan ini

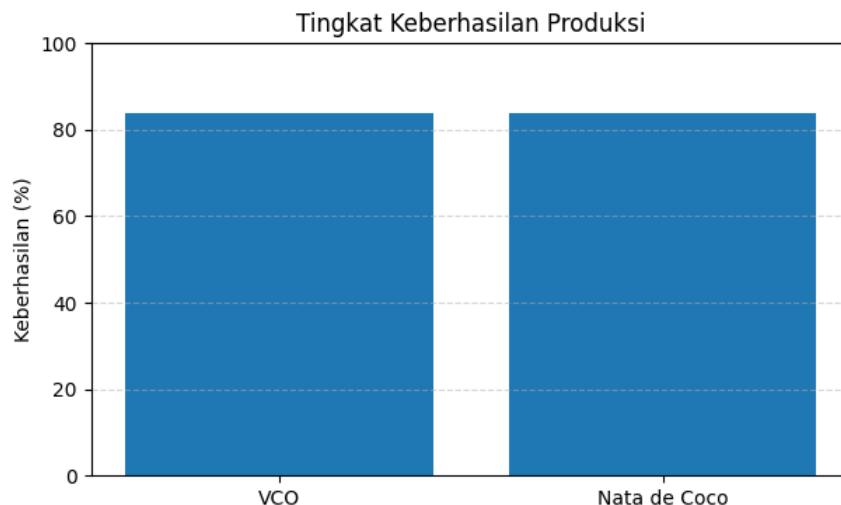


menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian telah berhasil menyiapkan dasar yang kuat bagi penerapan pengolahan VCO dan nata de coco secara berkelanjutan.



Gambar 2. Perubahan keterampilan peserta pelatihan

Selain peningkatan pengetahuan, data keterampilan peserta juga menunjukkan tren yang positif. Keterampilan rata-rata peserta sebelum pelatihan berada pada skor 2,15 dan meningkat menjadi 3,31 setelah pelatihan, dengan selisih sebesar 1,16 poin pada skala 1–4. Peningkatan ini menandakan bahwa peserta tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik. Metode praktik langsung yang digunakan dalam pelatihan memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman (*learning by doing*), sehingga keterampilan yang diperoleh lebih mudah diingat dan diaplikasikan (Rianse *et al.*, 2024).



Gambar 3. Keberhasilan produksi produk pelatihan

Keberhasilan produksi VCO yang mencapai 84% merupakan indikator kuat bahwa teknologi pembuatan VCO relatif mudah diadopsi oleh masyarakat. Proses pembuatan VCO yang



tidak melibatkan fermentasi kompleks serta dapat dilakukan dengan peralatan rumah tangga menjadi faktor pendukung utama tingginya tingkat keberhasilan ini. Namun demikian, masih ditemukannya VCO dengan endapan sebesar 28% menunjukkan bahwa sebagian peserta belum sepenuhnya memahami atau konsisten dalam menerapkan tahapan pemisahan minyak dan proses penyaringan. Endapan yang terbentuk dapat dikaitkan dengan waktu pemisahan yang belum optimal atau proses penyaringan yang kurang sempurna. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun secara umum teknologi VCO mudah diterapkan, aspek kontrol mutu tetap memerlukan pendampingan lanjutan agar kualitas produk lebih seragam (Aprita *et al.*, 2025).

Berbeda dengan VCO, tingkat keberhasilan produksi nata de coco tercatat lebih rendah, yaitu sebesar 56%, dengan tingkat kontaminasi mencapai 20%. Perbedaan ini menunjukkan bahwa proses pembuatan nata de coco memiliki tingkat kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan VCO. Fermentasi nata de coco sangat dipengaruhi oleh kebersihan alat, kualitas bahan baku, kondisi lingkungan, serta ketepatan prosedur inokulasi starter (Yusuf *et al.*, 2024). Tingginya angka kontaminasi mengindikasikan bahwa peserta masih menghadapi kesulitan dalam menjaga sanitasi dan sterilisasi selama proses fermentasi (Aminarti *et al.*, 2020).

Dari sisi analisis, rendahnya keberhasilan nata de coco tidak dapat dipandang sebagai kegagalan program, melainkan sebagai refleksi dari tantangan teknis yang memang melekat pada proses fermentasi. Justru temuan ini memberikan informasi penting bagi pengembangan program lanjutan, yaitu perlunya penguatan materi dan pendampingan khusus pada aspek sanitasi, sterilisasi, serta pengendalian lingkungan fermentasi (Mardin & Lasalewo, 2021). Dengan pendampingan yang lebih intensif dan berulang, tingkat keberhasilan nata de coco berpotensi meningkat seiring bertambahnya pengalaman peserta.

Secara keseluruhan, data hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, namun tingkat keberhasilan produk sangat dipengaruhi oleh kompleksitas teknologi yang diterapkan. VCO lebih mudah diadopsi dan berpotensi dikembangkan sebagai produk awal usaha rumah tangga, sedangkan nata de coco memerlukan proses pembelajaran yang lebih panjang. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengabdian yang bertahap, dimulai dari teknologi yang lebih sederhana menuju teknologi yang lebih kompleks, merupakan pendekatan yang realistik dan sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa pelatihan dan pendampingan pengolahan kelapa menjadi VCO dan nata de coco di Kelurahan Padaleu tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, tetapi juga memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan dan tantangan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pengolahan pangan berbasis potensi lokal. Hasil ini menjadi dasar yang kuat untuk pengembangan program pengabdian lanjutan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan *Virgin Coconut Oil* (VCO) dan *nata de coco* di Kelurahan Padaleu, Kota Kendari, telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengolahan kelapa



berbasis potensi lokal. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata pretest dari 52,44 menjadi 72,88 pada posttest. Peningkatan keterampilan peserta juga terlihat dari kenaikan skor rata-rata keterampilan dari 2,15 menjadi 3,31 pada skala 1–4, yang menunjukkan bahwa peserta mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam praktik.

Dari sisi hasil produksi, tingkat keberhasilan pembuatan VCO mencapai 84%, menunjukkan bahwa teknologi ini relatif mudah diadopsi oleh masyarakat dengan peralatan sederhana. Sebaliknya, tingkat keberhasilan pembuatan nata de coco yang masih berada pada angka 56% mengindikasikan bahwa proses fermentasi memerlukan pendampingan lebih lanjut, terutama terkait sanitasi dan pengendalian mutu. Temuan ini menegaskan bahwa kompleksitas teknologi berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan adopsi oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat terhadap peluang pengolahan kelapa bernilai tambah. Dengan pendampingan lanjutan dan penguatan aspek teknis, kegiatan ini berpotensi mendorong pengembangan usaha rumah tangga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Naufal, H. (2021). Daya Saing Produk Kelapa Indonesia Dan Eksportir Kelapa Utama Lainnya Di Pasar Global. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 21(1), 24–31.
- Aminarti, S., Ajizah, A., & Kaspul, K. (2020). Pelatihan Pembuatan Nata de Coco kepada Siswa SMA Negeri 1 Jorong. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 66–72.
- Aprita, I. R., Agustina, S., Ramadhan, M. R., Bahar, H., & Ladianto, A. J. (2025). Processing of Coconuts into Virgin Coconut Oil (Vco) As an Effort for Agricultural Product Diversification In Villages: Pengolahan Kelapa menjadi Virgin Coconut Oil (Vco) sebagai Upaya Diversifikasi Produk Pertanian Di Desa. *WISDOM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wisdom*, 2(2).
- Baihaqi, B., Fatahu, F., Mustarim, A. L. N., & Nafilawati, W. O. (2025). Optimasi Produksi Virgin Coconut Oil (Vco) Melalui Fermentasi *Rhizopus Oligosporus* Dengan Katalis Enzim Papain: Studi Efisiensi Dan Kualitas ProduK. *Jurnal Teknologi Pengolahan Pertanian*, 6(2), 32-37.
- Maihani, S., Baihaqi, B., Lubis, M. J., & Kumita, K. (2020). Penyuluhan Tentang Pentingnya Minat Berwirausaha Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa Melalui Kegiatan Kewirausahaan Di MAN 2 Bireuen. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 27-31.
- Mardin, H., & Lasalewo, T. (2021). Pelatihan Pembuatan Nata De Coco dari Limbah Air Kelapa di Desa Dunu Kecamatan Monano Kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal Abdimas Gorontalo (JAG)*, 4(1), 24–28.
- Rahmawati, I., Herawati, E., Utami, B., Primandiri, P. R., Sulistiono, S., Santoso, A. M., & Insani, G. T. (2026). Pelatihan dan Evaluasi Hasil Pembuatan Nata de Coco pada Siswa



SMA Kota Kediri sebagai Bentuk Peningkatan Jiwa Biopreneur. *JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 227–234.

Rianse, I. K., Rejeki, S., & Faradilla, R. F. (2024). Penyuluhan Dan Pengukuran Status Gizi Secara Antropometri Di Desa Amohola Kecamatan Maramo Kabupaten Konawe Selatan. *Indonesian Journal of Community Dedication*, 6(2), 11–15.

Rianse, M. I. K., Rejeki, S., Faradilla, R. F., Elvira, I., Aprita, I. R., & Agustina, S. (2025). Improving the Community Economy Through Technology of Processing Moringa Leaves: Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Teknologi Olahan Daun Kelor. *WISDOM: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Wisdom*, 2(1).

Rohman, A., Irnawati, E., Y., Lukitaningsih, E., R., M., Fadzilah, N. A., ... & Zakaria, Z. (2021). Virgin coconut oil: extraction, physicochemical properties, biological activities, and its authentication analysis. *Food Reviews International*, 37(1), 46–66.

Yusuf, M. A., Pagiling, S. L., Jamaludin, J., Mangera, Y., Witdarko, Y., & Suryadi, S. (2024). Pelatihan Pembuatan Nata de Coco di Kampung Sumber Rejeki Distrik Kurik Kabupaten Merauke. *Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS*, 10(1), 69–77.